

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya Batak Toba adalah salah satu jenis suku Batak yang mendominasi diantara suku Batak lainnya. Hal ini dikarenakan suku Batak Toba memiliki jumlah yang relatif banyak jika dibandingkan dengan suku Batak lainnya. Suku Batak Toba juga memiliki sifat yang sangat menonjol dibandingkan dengan suku non-Batak yang ada di Indonesia yaitu suku Batak Toba selalu membawa kebiasaannya dalam berkomunikasi dimana pun mereka berada. Masyarakat Batak Toba selalu mempertahankan cara berkomunikasi mereka yang keras dengan logat Batak Toba yang sangat menonjol. Hal ini yang membuat suku Batak Toba mudah dikenali dan terlihat lebih menonjol dalam suatu komunitasnya (Simbolon, 2012: 44).

Suku Batak memiliki berbagai macam aturan-aturan tertentu yang mengatur kehidupan masyarakatnya sehari-hari, aturan ini juga berkaitan dengan pemilihan pasangan hidup dalam hal meminang hingga pernikahan, seperti siapa yang boleh untuk dinikahi dan tidak boleh untuk dinikahi, aturan dalam bersosialisasi atau bergaul serta dalam mencari mata pencaharian untuk kebutuhan sehari-hari. Pada zaman dahulu, aturan budaya Batak Toba, dalam meminang hingga ke pernikahan ialah seorang laki-laki dan seorang perempuan tidak bisa saling menikah jika mereka memiliki marga yang sama dan bagi suku Batak pernikahan yang ideal adalah menikah dengan *Pariban* kandung atau Sepupu, yang artinya anak laki – laki dari *Naboru* dan anak perempuan dari *Tulang* dapat dinikahkan. *Tulang* (Paman) adalah abang atau adik laki – laki dari Ibu kita dan *Naboru* (Bibi) adalah kakak atau adik perempuan dari ayah kita. Maka dari itu, pada zaman dahulu di dalam budaya Batak Toba jika menikahi *Pariban* kandung diperbolehkan walaupun bisa dibilang mereka mempunyai hubungan darah.

Hal ini juga yang tergambar dalam film *Pariban Idola* dari Tanah Jawa bercerita tentang pemuda Batak berumur 35 tahun yang bernama Halomoan Brandon Sitorus (Moan), lahir di Jakarta adalah pemuda yang sukses namun dia tidak mempunyai keinginan untuk berkomitmen serius dengan wanita untuk dijadikan istri. Ibu Moan (boru Silalahi) yang cerewet, memaksanya untuk segera menikah dan menjodohkan Moan dengan Uli Silalahi (pariban Halomoan) di Samosir. Karena merasa orang kota, Moan tidak bersedia karena merasa paribannya adalah gadis kampung dan berbeda kelas dengan dirinya, namun Moan terpaksa ke Samosir karena dia sangat menyayangi mamanya dan disana Moan mulai mendapatkan banyak pengalaman baru.

Film *Pariban Idola* dari Tanah Jawa ini tidak hanya bercerita mengenai kisah asmara saja di dalamnya seperti film romansa pada umumnya, tetapi di dalam film ini juga menceritakan kebudayaan Suku Batak yang unik seperti dalam hal memilih pasangan hidup, siapa yang boleh untuk dinikahi dan tidak boleh untuk dinikahi, dalam bersosialisasi atau bergaul, mencari mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari semua ini dikemas dengan terstruktur sesuai khas masyarakat Batak Toba.

Film *Pariban* ini menunjukkan beberapa tanda-tanda kebudayaan Batak Toba yang menunjukkan keunikan serta ciri khas dari budaya Batak Toba, salah satu contoh keunikan Budaya Batak Toba dalam film ini ialah film ini kembali mematenkan tradisi batak toba zaman dahulu yang dapat menikahi sepupu kandung mereka sendiri atau yang disebut dengan *pariban*. Akan tetapi, di zaman modernisasi seperti saat ini, tradisi meminang *pariban* bagi masyarakat Batak Toba tidak lagi diwajibkan seperti zaman dahulu, karena menurut masyarakat Batak Toba zaman telah berubah menjadi lebih modern serta telah banyak ilmu pengetahuan yang didapat pada saat ini mengenai pernikahan yang tidak bisa dipaksakan seperti zaman dahulu, seperti pesan yang terdapat di dalam film *Pariban Idola* dari Tanah Jawa.

Tetapi, ada hal yang menarik yang dapat diketahui dari tanda-tanda yang terdapat dalam film *Pariban* ini, bahwa dari zaman dahulu hingga saat ini proses meminang hingga ke pernikahan dalam budaya Batak Toba mempunyai urutan-

urutan pelaksanaan yang cukup panjang mulai dari Hori-Hori Dingding atau yang biasa dikenal dengan meminang, meminang dalam budaya batak adalah proses pembicaraan mengenai kesepakatan kedua keluarga mengenai skenario pesta adat yang akan diselenggarakan.

Setelah Hori-Hori Dingding, proses selanjutnya sebelum pada tahap pernikahan adalah Patua Hata, Marhusip/Mangarangrangi, Martumpol, Martonggoraja, Marsibuhai-buhai, Pamasu-masuon (secara Kristiani) dalam budaya Batak Toba ini adalah proses pernikahan dimana kedua mempelai diberkati di gereja, setelah pamasu-masuon masih ada lagi proses adat yang dilaksanakan seperti Ulaon di Gedung, Marhata Sinamot, Mangulosi, Marhata Gabe-Gabe dan Marune & Paulak Une (Tinambunan, 2010: 161).

Film Pariban Idola dari Tanah Jawa ini juga menunjukkan konstruksi Budaya Batak Toba mengenai beberapa hal yang belum diketahui oleh masyarakat luas yang mana hingga saat ini masih terus dilestarikan melalui tanda-tanda yang tergambarkan di dalam film ini, seperti masyarakat batak toba masih sering berkumpul bersama di satu tempat untuk mempererat hubungan satu sama lain, masyarakatnya juga masih sangat peduli dengan peninggalan-peninggalan bersejarah dengan terus melestarikan peninggalan tersebut serta terlihat jelas bahwa di zaman modernisasi seperti saat ini, hampir seluruh masyarakat batak toba masih mempertahankan berternak kerbau sebagai sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Media massa dapat membentuk nilai-nilai sosial dan budaya yang baru dimasyarakat seperti pada zaman sekarang ini. Selain itu, media massa mempunyai peran penting sebagai pencerita budaya, media massa juga dapat mengemas sebuah informasi yang sudah lampau termaksud juga dengan kebudayaan yang ada di Indonesia ini menjadi sebuah informasi yang sangat menarik dengan menggunakan cara terbaru yang dapat membuat masyarakat luas tertarik untuk menyaksikannya dan dapat menyadari bahwa sedikit demi sedikit kebudayaan Indonesia juga sudah mulai terlupakan di zaman modernisasi seperti saat ini.

Film juga merupakan alat konstruksi realitas sosial yang banyak ditonton dan disukai oleh masyarakat luas, karena dengan cerita-cerita fiksi ataupun nyata yang telah dibuat untuk diproduksi menjadi sebuah film yang menarik untuk ditonton oleh masyarakat luas, banyak masyarakat lebih memilih menonton film untuk mengisi waktu luang daripada tidak melakukan aktivitas apapun.

Film juga merupakan salah satu alat konstruksi realitas sosial yang tidak hanya mampu untuk mempengaruhi sikap tetapi juga memiliki kemampuan mengubah pola pikir masyarakat atas sesuatu oleh sebab itu film berfungsi sebagai sumber penyampaian sebuah informasi dan pesan sehingga dapat diolah serta di konsumsi oleh masyarakat luas dengan sasaran yang beragam mulai dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal sehingga film dapat memiliki potensi yang besar dalam mengolah pesan-pesan dan informasi-informasi mengenai kebudayaan Indonesia yang sudah terlupakan menjadi suatu hal yang menarik untuk diketahui oleh masyarakat luas yang menonton film tersebut. Dari keunikan yang dimiliki budaya Batak Toba dalam film *Pariban Idola* dari Tanah Jawa maka penulis tertarik untuk meneliti konstruksi budaya Batak Toba dengan menggunakan analisis semiotika *Ferdinand De Saussure*.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan diuraikan oleh peneliti yaitu mencari tanda-tanda dan makna budaya Batak Toba yang ada dalam film *Pariban Idola* dari Tanah Jawa dan mengkonstruksi Budaya Batak Toba tersebut. Peneliti juga melihat bahwa ada ketidaksamaan antara tanda dan lambang dan simbol. Menurut Kriyantono (2016: 266-267) Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Lambang adalah suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang adalah tanda yang dibentuk karena adanya consensus dari para pengguna tanda. Menurut Vera (2015: 25) Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama (konvensi).

Adapun tanda yang akan dibahas peneliti melalui dialog dan *scene* yang mana membahas tentang Budaya Batak Toba dalam hal marga, meminang hingga pernikahan, pariban, budaya bersosialisai masyarakat Batak Toba, mata pencaharian masyarakat Batak Toba, ulos dan pelestarian peninggalan bersejarah yang masih dilestarikan hingga saat ini dalam film “Pariban Idola dari Tanah Jawa”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi Budaya Batak Toba Dalam Film Pariban Idola dari Tanah Jawa. (Analisis Semiotika *Ferdinand De Saussure*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di bidang Ilmu Pengetahuan terkhususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi terutama dalam pengembangan bidang Semiotika. Secara khusus akan memberikan kontribusi dalam penelitian semiotika dengan bahan penelitiannya adalah sebuah film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini sumbangan untuk industri yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembuat film khususnya yang kerap menggunakan konsep budaya dalam pembuatan film. Sehingga pembuat film akan menyadari pentingnya penggunaan setiap tanda yang digunakannya dalam membangun dan mengembangkan sebuah Budaya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB1 PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan membahas landasan teori serta konsep, studi penelitian pendahulu dan kerangka pemikiran.

BAB3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisikan Paradigma Penelitian, Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian, Bahan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure tentang konstruksi Budaya Batak Toba serta menjelaskan pembahasan mengenai teori konstruksi realitas sosial di media massa dalam konstruksi budaya Batak Toba yang terdapat dalam film Pariban Idola dari Tanah Jawa.

BAB5 SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan Simpulan dan Saran yang berisi hasil rangkuman dari keseluruhan dalam penelitian.

